

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, dimana mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Indonesia memiliki berbagai keanekaragaman hayati, mulai dari tumbuh-tumbuhan hingga hewan yang keberadaannya banyak ditemukan di Indonesia. Hal ini karena Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis dan secara geografis terletak strategis berada diantara dua benua dan dua samudera yang sangat cocok untuk habitat flora dan fauna (Warawardhana & Maharani, 2017). Dengan banyaknya kekayaan alam yang ada di Indonesia, masyarakat Indonesia banyak memanfaatkan dan melibatkan hewan dan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang biasa disebut usahatani. Dalam artian sempit, usaha pertanian merupakan budidaya tanaman, tetapi dalam artian luas usaha pertanian juga meliputi peternakan yang memanfaatkan hewan, perikanan yang memanfaatkan hewan perairan dan kehutanan yang memanfaatkan tumbuhan seperti pohon yang diusahakan setengah liar atau liar.

Budidaya tanaman yang dilakukan oleh masyarakat bermacam - macam komoditas yang dapat dikonsumsi seperti tanaman pangan dan hortikultura. Tanaman pangan biasanya banyak mengandung karbohidrat dan protein sebagai sumber energi manusia seperti padi, jagung, gandum, biji-bijian, umbi - umbian dan jenis tanaman lain - lain. Hortikultura merupakan tanaman yang memiliki banyak jenis, mulai dari buah - buahan, sayur - sayuran, obat - obatan, sedangkan tanaman hias bukan untuk dikonsumsi seperti bunga (Balitsa, 2014). Tanaman

hortikultura biasanya dicirikan tidak tahan lama setelah dipanen sehingga memerlukan perlakuan yang baik agar hasil panen tidak cepat rusak.

Tanaman hortikultura merupakan tanaman yang penting bagi kehidupan karena memiliki kandungan vitamin, mineral dan protein yang cukup tinggi yang berasal dari sayur - sayuran dan buah - buahan yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani . Selain itu, usaha tanaman hortikultura juga dapat dijadikan usahatani untuk mencapai keuntungan, dengan cara meningkatkan produktivitas dan menambah nilai dari komoditas tersebut dapat diterapkan (Qadriani, 2019). Mulai dari masa tanam harus dilakukan secara baik agar produktivitas tanaman hortikultura meningkat, dan juga kreativitas mengolah hasil tanaman hortikultura akan menambah nilai dari komoditas tersebut, sehingga akan mendatangkan keuntungan yang lebih. Salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan adalah bawang merah. Bawang merah dapat tumbuh di sub tropis maupun tropis seperti di Indonesia. Persebaran bawang merah hampir ada di setiap provinsi, tetapi sentral penanaman bawang merah terletak di pulau jawa seperti Yogyakarta, Brebes, Tegal, Cirebon dan lain sebagainya.

Menurut Kementerian Pertanian Republik Indonesia, saat ini Indonesia sudah tidak mengimpor bawang merah lagi sejak tahun 2016, bahkan saat ini Indonesia sudah bisa mengekspor bawang merah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2014 Indonesia masih mengimpor bawang merah sebesar 74.903 ton. Tahun 2015 total impor sebesar 17.429 ton, tetapi pada tahun 2016 tidak ada impor bawang merah, bahkan mampu mengekspor 735 ton serta pada tahun 2017 Indonesia telah berhasil ekspor 7.750 ton bawang merah naik 93,5 persen, (Kementan, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan produktivitas

bawang merah di Indonesia, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri dan tidak perlu lagi mengimpor bawang merah.

Penyebab terjadinya impor di Indonesia adalah karena bawang merah merupakan tanaman musiman, petani akan panen hanya beberapa kali dalam setahun. Sehingga, akan menjadi masalah apabila tiba pada saat diluar musim panen, kebutuhan bawang merah di masyarakat tidak dapat dipenuhi karena pada saat itu ketersediaan bawang merah tidak mencukupi. Hal ini akan memaksa Indonesia untuk impor bawang merah untuk menjaga ketersediaan dan menjaga kestabilan harga bawang merah (Fauzan, 2016). Selain itu, negara yang beriklim tropis juga terjadi pergantian musim, dimana bawang merah lebih baik ditanam pada saat musim kemarau. Pada saat musim hujan petani lebih memilih menanam padi, apabila petani memaksakan menanam bawang merah sangat rentan terkena serangan hama dan penyakit yang akan merugikan petani, dengan keadaan seperti ini tentu produksi bawang merah akan menurun.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah di Kabupaten Bantul 2014-2017

Keterangan	2014	2015	2016	2017
Luas Panen (Ha)	833	585	770	757
Produksi (Kw)	83.921	44.789	79.047	79.102
Produktivitas (Kw/Ha)	100.754	76.56	102.693	104.494

(Sumber : BPS, Yogyakarta 2017)

Berdasarkan tabel 1, produktivitas bawang merah di Bantul mencapai 104,494 kw/ha atau setara dengan 10,44 ton/ha pada tahun 2017 (Winarti, 2017). Budidaya bawang merah saat ini dapat dilakukan secara semi organik dan konvensional. Tetapi, kebanyakan budidaya yang digunakan adalah konvensional.

Belum banyak petani yang menerapkan bawang merah semi organik karena dianggap terlalu rumit harus mempersiapkan pupuknya.

Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas adalah dengan pemupukan. Penggunaan pupuk kimia secara terus menerus akan mengakibatkan penurunan produktivitas lahan. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan menggunakan pupuk organik (Elisabeth dkk, 2013). Selain itu pupuk organik juga dapat meningkatkan produktivitas bawang merah (Rinanto dkk, 2015). Bawang merah semi organik adalah budidaya bawang merah dengan memanfaatkan bahan-bahan organik meminimalisir bahan kimia mulai dari pemupukan hingga penanggulangan hama. Sedangkan bawang merah konvensional adalah bawang merah yang dibudidayakan secara umum, masih banyak menggunakan bahan kimia dalam proses penanamannya.

Secara umum, petani masih banyak yang menggunakan sistem pertanian konvensional. Hal ini dikarenakan, penerapannya yang mudah dan praktis untuk digunakan. Tetapi, dalam jangka waktu tertentu penggunaan tersebut akan menurunkan produktivitas lahan dan akan membuat tanah menjadi rusak dan akhirnya akan sulit ditanami (Elisabeth dkk, 2013). Bawang merah organik belum banyak petani yang bisa menerapkan, karena sulitnya mengendalikan hama jika menggunakan serba organik. Keunggulan bawang merah semi organik adalah mampu meningkatkan produktivitas bawang merah, harga dapat naik dan bawang merah tersebut lebih sehat karena memiliki kandungan yang lebih baik.

Petani bawang merah Kabupaten Bantul mayoritas menggunakan sistem konvensional dan masih sedikit yang menggunakan sistem budidaya bawang merah semi organik. Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Vebriyanti (2018) di

Sulawesi Tengah, kabupaten Sigi menunjukkan hasil produktivitas bawang merah organik lebih tinggi dibandingkan dengan konvensional. Saat ini petani Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul menerapkan budidaya bawang merah semi organik khususnya kelompok tani lestari mulyo.

Petani di desa tersebut menanam bawang merah varietas bima di daerah dataran tinggi yang pada dasarnya bawang merah lebih baik ditanam di dataran rendah. Berdasarkan hasil wawancara, bawang merah di lokasi tersebut memiliki perbedaan dengan daerah lain, memiliki rasa yang lebih kuat, warna lebih cerah, tekstur lebih keras, dapat disimpan lebih lama. Tidak banyak petani telaten dalam menerapkan bawang merah semi organik, karena sudah terbiasa dengan konvensional. Selain itu, upaya yang dilakukan untuk bawang merah semi organik lebih banyak seperti pembuatan pupuk semi organik memakan waktu 2-3 minggu, pembuatan pestisida nabati. Hal ini akan menambah kebutuhan tenaga kerja dan secara otomatis akan terjadi penambahan biaya untuk upah tenaga kerja. Berdasarkan hasil observasi, dengan sistem semi organik biaya produksi bisa berkurang hingga 50%. Dengan keadaan tersebut, bagaimana perbedaan alokasi biaya usahatani bawang merah dan bagaimana pendapatan usahatani bawang merah di daerah tersebut.

Dengan kelebihan dan kekurangan dari kedua cara budidaya tersebut menarik untuk diteliti karena saat ini diperlukannya budidaya bawang merah yang tepat untuk menekan biaya produksi bawang merah tanpa menurunkan kualitas dan produktivitas bawang merah.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan produktivitas usahatani bawang merah semi organik dan konvensional di Desa Selopamioro.
2. Menganalisis perbedaan biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah semi organik dan konvensional di Desa Selopamioro.
3. Menganalisis perbedaan risiko produksi dan pendapatan bawang merah semi organik dan konvensional di Desa Selopamioro.

C. Kegunaan Penelitian

1. Untuk Penulis, seluruh rangkaian kegiatan dan hasil kegiatan ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan penulis.
2. Untuk petani, penelitian ini diharapkan mampu memotivasi petani-petani untuk menerapkan teknologi budidaya yang baik untuk menekan biaya produksi petani bawang merah.
3. Untuk pemerintah Kabupaten Bantul, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pemikiran dalam menyusun kebijakan sektor pertanian, khususnya bawang merah.
4. Untuk pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan pada kasus penelitian yang serupa.

